



## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG PERUSAHAAN MEREVALUASI ASET TETAP

Nidza Annisa Aziz, Etna Nur Afri Yuyetta<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

### ABSTRACT

*The inflation volatility in Indonesia demands corporations to choose an accounting policy in order to count the actual rate of the fixed assets. Fixed asset revaluation is a review of a corporate's fixed asset. The policy represents the actual state of asset, because the actual fixed asset revaluation counts the asset by using the market value of the asset, so that the assets are more relevant. This research refers to George Kilirgiotis, (2012). This research aims to examine the factors that push the corporations to revalue their fixed asset.*

*The populations of this study are non-financial companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015. The sampling method used is the method of probability sampling technique using random sampling. Total sample of 199 companies are used in analyzing the data. Data are analyzed using multiple regression analysis.*

*The result of this research shows that leverage, firm size, and cash flow operation have positive effect towards fixed asset revaluation, but the result also finds a negative effect between the intensity of fixed asset towards fixed asset revaluation. This research is expected to give information for the financial statement users related to the factors that influence corporations to revalue their fixed asset.*

*Keywords: leverage, firm size, cash flow operation, fixed asset revaluation*

### PENDAHULUAN

Aset tetap merupakan komponen penting dalam menjalankan operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan PSAK 16 (2012), dimana aset tetap merupakan aset berwujud yang: 1) digunakan untuk produksi dan penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan 2) diharapkan untuk digunakan setelah lebih dari satu periode. Yusuf (2007) dalam Nurjanah (2013), aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan. Aset tetap dinilai sebesar biaya perolehannya, Penggunaan biaya perolehan menjadikan nilai aset tetap kehilangan relevansinya karena tidak mencerminkan nilai terkini dari aset yang dimiliki perusahaan. Baridwan (2004:334) mengatakan untuk aktiva tetap apabila harga-harga sudah berubah dalam jumlah besar, maka rekening-rekening aktiva tetap uang memakai harga perolehan dimasa lalu sudah tidak menunjukkan keadaan yang riil dari aktiva tersebut. Penyimpangan ini tentu beralasan, melihat kondisi perekonomian Indonesia yang selama beberapa tahun terakhir berfluktuatif, sehingga hal ini menyebabkan nilai rupiah menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan nilai rupiah yang mempengaruhi nilai aset, membuat perusahaan perlu memilih suatu kebijakan akuntansi agar dapat mencerminkan nilai sesungguhnya dari aset tetap.

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap suatu perusahaan. Kebijakan ini dikatakan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari aset, karena

---

<sup>1</sup> Corresponding author

revaluasi aset tetap dalam praktiknya mencatat aset menggunakan nilai pasar dari aset tersebut, sehingga aset dinilai lebih relevan. Revaluasi aset tetap dilakukan manajemen dengan mempertimbangkan perkembangan nilai dan harga aset tetap yang sudah tidak sesuai dengan nilai buku yang tertuang dalam laporan keuangan. Namun pada praktiknya masih terdapat keengganan beberapa perusahaan untuk merevaluasi asetnya karena khawatir harus membayar mahal biaya penilaian publik atau implikasi pajaknya. Revaluasi aset tetap dengan mengikuti PSAK 16 dilakukan hanya untuk memperbaiki laporan posisi keuangan. Perlu dipahami bahwa tidak ada penambahan *cash inflow* pada perusahaan dari kebijakan revaluasi karena perhitungannya hanya dibuku saja dengan pencatatan debet aset tetap dan kredit surplus revaluasi. Perusahaan juga tidak dapat membagikan dividen dari proses revaluasi. Revaluasi aset tetap dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kemudahan perusahaan menambah sumber eksternal atau tambahan modal melalui pinjaman oleh kreditur.

Penelitian mengenai revaluasi aktiva tetap telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun memiliki hasil temuan yang berbeda-beda sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, *fixed asset intensity*, Arus kas operasi terhadap terhadap revaluasi aset tetap.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Revaluasi aset tetap tidak dapat dipisahkan dari teori akuntansi positif. Teori Akuntansi Positif (*contracting theory*) adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2006).

### **Leverage dan Revaluasi Aset Tetap**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengindikasikan mengenai tingkat aset perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. Dengan kata lain adalah gambaran mengenai seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Perusahaan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional serta investasi perusahaan. Namun yang menjadi kendala adalah, utang akan meningkatkan risiko pelanggaran *leverage covenant* yang ikut meningkatkan risiko kredit perusahaan. Pelanggaran *leverage covenant* menghasilkan kos kontrak utang masa depan yang tinggi. Dengan begitu bahwa semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, maka akan semakin tinggi juga jumlah sumber pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan sehingga biaya bunga yang timbul dari utang tersebut juga akan semakin meningkat.

Nilai *leverage* dapat diukur dengan membandingkan total hutang dengan aset. Semakin tinggi nilai rasio hutang, maka proporsi modal sendiri yang rendah kurang dapat mencukupi untuk membiayai aset. Oleh sebab itu, kreditor akan lebih menyukai rasio hutang yang rendah, hal ini dikarenakan semakin rendah rasio hutangan meminimalkan resiko kerugian yang dialami oleh kreditor jika perusahaan dilikuidasi.

Teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan *leverage* yang tinggi, terutama dekat dengan pelanggaran perjanjian utang, akan termotivasi untuk menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Jaggi dan Tsui, 2001). Tingginya risiko pelanggaran *leverage covenant* akan ikut meningkatkan risiko kredit perusahaan. Pelanggaran *leverage covenant* menghasilkan kos kontrak utang masa depan yang tinggi.

Revaluasi merupakan salah satu cara untuk menurunkan nilai rasio *leverage* perusahaan sehingga menurunkan risiko kredit dan kemungkinan melanggar *leverage covenant* (Azouzi dan Jarboui, 2012; Lopez dan Walker, 2012; Barac dan Sodan, 2011; Missonier dan Piera, 2007). Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan berusaha meminimalkan kos kontrak utang ini. Sehingga, *leverage* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk memilih model revaluasi dalam menentukan metode pencatatan asetnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitan Piera (2007) yang menemukan bahwa ada pengaruh positif *leverage* terhadap revaluasi aktiva tetap. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Seng dan Su (2010) yang membuktikan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aktiva tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  : *Leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap

### Ukuran Perusahaan dan Revaluasi Aset Tetap

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, nilai penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan (Rasyid dkk, 2014).

Pada umumnya ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator perhatian politis dari regulator dan pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin menjadi sorotan politis. Di sisi lain, perusahaan berusaha menghindari perhatian tersebut karena perhatian politis dari regulator ini akan memberikan tuntutan-tuntutan ke suatu perusahaan sehingga mengakibatkan tingginya kos politik yang dikenakan oleh perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pihak eksternal yang akan memberikan tuntutan. Maka dari itu, perusahaan besar akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba untuk mengurangi tuntutan pihak eksternal. Hal ini sejalan dengan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha untuk menunjukkan konservatisme pada profitabilitas mereka untuk menghindari dari visibilitas politik yang berdampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat.

Salah satu metode akuntansi yang dapat menurunkan laba adalah dengan memilih metode revaluasi pada pencatatan aset tetapnya. Revaluasi meningkatkan nilai aset sehingga meningkatkan nilai beban depresiasi masa depan karena beban depresiasi dihitung berdasarkan nilai aset yang telah berubah sehingga mengurangi perhatian politis oleh regulator (Barac dan Sodan, 2011; Seng dan Su, 2010).

Manihuruk dan Farahmita (2015), Barac dan Sodan (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang positif terhadap metode revaluasi aset tetap, tetapi menurut Farahmita dan Siregar (2015) ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif terhadap metode revaluasi aset tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

$H_2$  : *Perusahaan yang lebih besar akan memilih untuk merevaluasi aset tetap*

### Fixed Asset Intensity dan Revaluasi Aset Tetap

*Fixed asset intensity* (Intensitas aset tetap) merupakan proposi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. Peranan aset tetap dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan cukup besar. Nilai investasi yang ditanamkan pada aset tetap relatif cukup besar karena aset tetap merupakan harta perusahaan yang menyerap sebagian besar modal perusahaan serta dari segi jumlah dana untuk memperoleh aset tetap diperlukan dana yang relatif besar (Ernawati, 2014).

Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang besar akan cenderung semakin besar kemungkinannya untuk memilih model revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Hal ini dikarenakan aset tetap merupakan komposisi terbesar yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan untuk berinvestasi dalam aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa bertambahnya nilai depresiasihingga dapat menurunkan laba perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat proposi aset tetap, maka depresiasi yang timbulkan juga akan lebih besar sehingga akan mengurangi pelaporan profitabilitas perusahaan.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh penelitain Lin dan Peasnel (2000b) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keputusan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap dengan intensitas aset tetap. Tetapi berbeda dengan penelitian Lin dan Peasnel (2000a) dan Khairati (2015). Penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh intensitas aset tetap terhadap pilihan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

*H<sub>3</sub> : Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang lebih tinggi akan memilih untuk merevaluasi aset tetap*

### **Arus Kas Operasi dan Revaluasi Aset Tetap**

Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, sehingga akan menyebabkan kekhawatiran pada kreditor. Hal ini dikarenakan semakin kecil nilai arus kas dari aktivitas operasi, maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang diberikan oleh kreditor. Penelitian yang dilakukan oleh Cotter dan Zimmer (1995) menyatakan bahwa penilaian kembali aset tetap akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada aset jaminan perusahaan sehingga dapat membantu untuk meyakinkan *debtholders* mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar utang melalui potensi mewujudkan aset perusahaan lebih tinggi sesuai nilai pasar. sehingga metode revaluasi aset, akan mengembalikan kapasitas pinjaman perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi berpotensi lebih besar untuk merevaluasi aset tetap mereka.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh penelitian Seng dan Su (2010) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif arus kas operasiterhadap revaluasi aktiva tetap. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Nurjanah (2010) yang membuktikan bahwavariabel arus kas operasitidak berpengaruh terhadap revaluasi aktiva tetap. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

*H<sub>4</sub> : Perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi akan memilih untuk merevaluasi aset tetap.*

## **METODE PENELITIAN**

### ***Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data***

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Yaitu Laporan tahunan perusahaan tahun 2015 yang dapat diakses melalui *website* perusahaan sampel, google, *website* BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), dan pojok BEI UNDIP. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive* sampel yaitu sampel yang diambil merupakan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria – kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu :

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015.
2. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan tahunan perusahaan untuk periode tahun 2015.

3. Perusahaan yang mengungkapkan metode akuntansi untuk mengukur aset tetap perusahaan
4. Perusahaan yang menyediakan informasi lengkap untuk pengukuran variabel-variabel yang terkait sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

**Model Penelitian**

Dengan menggunakan data tersebut, penelitian dilakukan dengan metode regresi berganda dengan menguji korelasi antara variabel independen (revaluasi) terhadap masing-masing variabel dependen (*leverage, ukuran perusahaan, fixed asset intensity, arus kas operasi*). Secara matematis, pengujian hubungan antara variabel – variabel tersebut akan dilakukan dengan beberapa model penelitian berikut :

$$P\_REV_i = \alpha + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 FAI_{it} + \beta_4 CFFO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

- P\_REV<sub>i</sub>** : Probabilita perusahaan memilih metode revaluasi, bernilai 1 jika perusahaan memilih metode nilai revaluasi, dan bernilai 0 jika memilih menggunakan metode biaya.
- α** : Konstanta.
- β<sub>1</sub> - β<sub>4</sub>** : Koefisien regresi.
- LEV** : Tingkat hutang perusahaan, yang dihitung menggunakan *debt to equity ratio*.
- SIZE** : Ukuran perusahaan, yang diproksi dengan logaritma natural dari saldo akhir total aset perusahaan.
- FAI<sub>it</sub>** : Proporsi jumlah aset tetap terhadap jumlah total aset perusahaan
- CFFO<sub>it</sub>** : Arus kas operasi
- ε<sub>it</sub>** : Kesalahan Residual

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Sampel dan Statistik Deskriptif**

Hasil analisis statistik deskriptif dari data penelitian adalah sebagai berikut:

**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Firm Size	199	25.3240	32.1689	2.863280E 1	1.6026051
FAI	199	.0021	.9174	.395220	.2052673
DR	199	.0387	4.9803	.515011	.4465620
CFFO	199	-.4566	3.2817	.076657	.3615258
Valid N (listwise)	199				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Hasil pengukuran statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 199 perusahaan sampel diperoleh nilai minimum *leverage* (DR) adalah 0.387 Beberapa perusahaan yang mempunyai rasio DR rendah adalah IIKP. Perusahaan yang mempunyai rasio DR tertinggi adalah POLY. Frekuensi *leverage* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0.4465620 dan nilai rata-rata frekuensi rapat komite audit sebesar 0.515011

*Firm Size* memiliki nilai terkecil sebesar 25.324 dan nilai terbesar sebesar 32.168. Perusahaan dengan ukuran perusahaan terkecil adalah BIMA, LMSH, dan KICI.

Sedangkan ukuran perusahaan terbesar adalah INKP. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 2.86328 dan standar deviasi sebesar 1,6026051.

*Fixed Asset Intensity* (FAI) memiliki nilai terkecil sebesar 0,0021 dan nilai terbesar sebesar 0.9174. Perusahaan dengan *fixed asset intensity* terkecil adalah MEDC dan *fixed asset intensity* terbesar adalah PALM. Nilai rata-rata *Fixed Asset Intensity* (FAI) sebesar 0,395220 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2052673

Arus Kas Operasi (CFFO) memiliki nilai terkecil sebesar -0.4566 dan nilai terbesar sebesar 3.2817. Perusahaan dengan nilai arus kas operasi terkecil adalah MTRK dan arus kas operasi terbesar adalah ALMI. Nilai rata-rata arus kas operasi sebesar 0, .076657 dan nilai standar deviasi sebesar 0, .3615258.

Sedangkan variabel dependen yaitu keputusan revaluasi aset tetap, dapat dilihat pada tabel berikut :

#### Statistik Deskriptif Revaluasi Aset

No	Keterangan	Jumlah	Persen
1	Perusahaan yang menggunakan model revaluasi aset tetap	22	11.055%
2	Perusahaan yang tidak menggunakan model revaluasi aset tetap	177	88.945%
3	Total sample perusahaan non-keuangan	199	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan data penelitian diperoleh bahwa terdapat 11.055% perusahaan non keuangan yang menggunakan model revaluasi aset tetap. Sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan model revaluasi aset tetap sebanyak 88.945%. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan cenderung sulit mengubah pilihan metode akuntansi digunakan, dimana dalam hal ini sebagian besar sudah lebih dahulu menggunakan metode biaya dalam pengakuan aset tetapnya (Cairns et al., 2011).

#### Hasil Pengujian Hipotesis dan Analisis

#### Uji Regresi Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.392	.039		4.994	.002
	Firm Size	.316	.014	.481	2.845	.018
	FAI	.407	.609	.266	.719	.332
	DR	.343	.049	.487	2.966	.015
	CFFO	.453	.063	.460	2.637	.024

a. Dependent Variable: REV

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel hasil uji statistik t, penjelasan hasil pengujian pengaruh masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

### *Pengujian Hipotesis 1*

Pengujian pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset tetap yang didasarkan pada nilai t diperoleh nilai sebesar 2.966 dengan signifikansi sebesar 0,015. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *leverage* terhadap revaluasi aset tetap. Nilai koefisien beta menunjukkan nilai positif sebesar 0,487. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama “*leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap” diterima.

### *Pengujian Hipotesis 2*

Pengujian pengaruh *firm size* terhadap revaluasi aset tetap yang didasarkan pada nilai t diperoleh nilai sebesar 2.845 dengan signifikansi sebesar 0,18. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *firm size* terhadap revaluasi aset tetap. Nilai koefisien beta menunjukkan nilai positif sebesar 0,481. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua “Perusahaan yang lebih besar akan memilih untuk merevaluasi aset tetap” diterima.

### *Pengujian Hipotesis 3*

Pengujian pengaruh *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap yang didasarkan pada nilai t diperoleh nilai sebesar 0,719 dengan signifikansi sebesar 0,332. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel *fixed asset intensity* terhadap revaluasi aset tetap. Nilai koefisien beta menunjukkan nilai positif sebesar 0,266. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga “Perusahaan dengan intensitas aset tetap yang lebih tinggi akan memilih untuk merevaluasi aset tetap” ditolak.

### *Pengujian Hipotesis 4*

Pengujian pengaruh Arus Kas Operasi terhadap revaluasi aset tetap yang didasarkan pada nilai t diperoleh nilai sebesar 2,637 dengan signifikansi sebesar 0,024. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel Arus Kas Operasi terhadap revaluasi aset tetap. Nilai koefisien beta menunjukkan nilai positif sebesar 0,460. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat “Perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi akan memilih untuk merevaluasi aset tetap” diterima.

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi untuk pencatatan aset tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi untuk pencatatan aset tetap. Perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Tingginya *leverage* keuangan dapat meningkatkan risiko pelanggaran *leverage covenant* yang ikut meningkatkan risiko kredit perusahaan. Oleh karena itu perusahaan berusaha meminimalkan kos kontrak utang ini agar dapat meningkatkan kelayakan perusahaan dihadapan kreditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Piera (2007). Penelitian Piera (2007) membuktikan bahwa hubungan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap revaluasi aktiva tetap.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Hipotesis kedua dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *firm size* terhadap keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi untuk pencatatan aset tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *firm size* berpengaruh terhadap

keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi untuk pencatatan aset tetap. Berdasarkan *political cost hypothesis* dimana perusahaan besar berusaha untuk menunjukkan konservatisme pada profitabilitas mereka untuk menghindari dari visibilitas politik yang berdampak pada meningkatnya biaya politik dan peraturan yang lebih ketat. Semakin besar perusahaan maka akan semakin menjadi subjek dari perhatian politik karena perusahaan besar dapat mempengaruhi harga. Ketika perusahaan yang besar melaporkan laba yang tinggi hal tersebut akan menjadi perhatian bagi regulator dan lain-lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas untuk membuat aturan baru yang memungkinkan merugikan perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator perhatian politis dan perusahaan berusaha menghindari perhatian tersebut. Revaluasi meningkatkan nilai aset dan akhirnya beban depresiasi masa depan karena beban depresiasi dihitung berdasarkan nilai aset yang telah berubah sehingga mengurangi perhatian politis oleh regulator (Barac dan Sodan, 2011; Seng dan Su, 2010). Seringkali nilai aset tersebut meningkat secara signifikan akibat revaluasi. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi untuk pencatatan aset tetap. Hasil ini sejalan dengan penelitian Khairati (2015) yang menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pilihan revaluasi aset.

### **Pengaruh *Fixed Asset Intensity* Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Fixed Asset Intensity* terhadap keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi untuk pencatatan aset tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi untuk pencatatan aset tetap. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap keputusan untuk memilih model revaluasi sesuai dengan hasil penelitian dari Lopez dan Walker (2012), Barac dan Sodan (2011), dan Seng dan Su (2010).

Hal tersebut dikarenakan bahwa perusahaan akan mengakui nilai peningkatan aset (yaitu memilih model revaluasi) dibandingkan hanya mengungkapkan nilai peningkatan aset dalam catatan atas laporan keuangan hanya jika manajemen memiliki keyakinan yang tinggi atas realisasi dari peningkatan aset tersebut, yaitu peningkatan aliran kas masuk masa depan (Cotter dan Zimmer, 1999). Aset tetap yang lebih umum menghasilkan nilai wajar yang lebih akurat dibandingkan kelompok aset tetap yang spesifik karena nilainya telah diapresiasi pada pasar sekunder (Cotter dan Zimmer, 1999). Sehingga banyaknya proporsi aset tetap terhadap total aset bukan menjadi insentif untuk memilih model revaluasi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Lin dan Peasnel (2000a), Seng dan Su (2010), Yulistia dkk. (2012) dan Khairati (2015) tidak menemukan adanya pengaruh intensitas aset tetap terhadap pilihan perusahaan melakukan revaluasi aset.

### **Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Revaluasi Aset Tetap**

Hipotesis keempat dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Arus kas operasi terhadap keputusan perusahaan dalam memilih metode revaluasi untuk pencatatan aset tetap. Variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan non keuangan yang go public tahun 2015. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi akan memilih untuk merevaluasi aset tetap. Hasil ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Barac dan Sodan (2011) yang mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi akan merevaluasi aset tetap.

Kapasitas pinjaman perusahaan tidak hanya tergantung pada *leverage* tetapi juga pada kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Penurunan arus kas dari aktivitas operasi dapat menyebabkan pemberi pinjaman khawatir dengan likuiditas perusahaan



(Seng dan Su, 2010). Cotter dan Zimmer (1995) dalam (2014) berpendapat bahwa upward revaluation merupakan sinyal nilai yang lebih tinggi pada aset perusahaan sehingga dapat meyakinkan pemberi pinjaman atas kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Oleh karena itu, perusahaan dengan penurunan arus kas operasi akan merevaluasi aset tetap

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong perusahaan untuk merevaluasi aset tetapnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih besar akan semakin besar kemungkinan memilih menggunakan metode revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Oleh karena itu, hasil temuan ini mendukung hipotesis pertama (H1) penelitian. Revaluasi aset tetap digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi tingkat *leverage* (DER) sehingga dapat memperkuat laporan posisi keuangan dan meningkatkan kelayakan perusahaan dihadapan kreditor. Hasil temuan lain adalah perusahaan dengan ukuran besar kemungkinan akan memilih metode revaluasi daripada perusahaan dengan ukuran kecil. Hasil temuan ini mendukung hipotesis kedua (H2) penelitian. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator perhatian politis dan perusahaan berusaha menghindari perhatian tersebut. Adapun temuan penelitian lain yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang lebih tinggi cenderung semakin besar kemungkinannya dalam memilih model revaluasi pada pencatatan aset tetap mereka. Hasil temuan ini tidak mendukung hipotesis ketiga (H3) penelitian. Banyaknya proporsi aset tetap terhadap total aset bukan menjadi insentif perusahaan untuk memilih model revaluasi. Sedangkan hasil penelitian lain, terbukti perusahaan yang mengalami penurunan arus kas operasi akan merevaluasi aset tetap. Hasil temuan ini sejalan dengan hipotesis keempat (H4) penelitian. Penurunan arus kas dari aktivitas operasi dapat menyebabkan pemberi pinjaman khawatir dengan likuiditas perusahaan, sehingga memberikan sinyal pada perusahaan untuk memperbaiki nilai aset perusahaan.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa keterbatasan tersebut yang *pertama* adalah riset ini hanya menggunakan 1 (satu) proksi agar mewakili faktor yang diteliti. Proksi lain yang digunakan dalam riset dapat membandingkan apakah hasilnya akan sama bila proksi yang digunakan berbeda. *Kedua* sampel data yang dipakai diriset ini meliputi pada satu negara, yaitu Indonesia karena mengacu pada riset George Kilirgiotis, (2012). Pada riset Manihuruk dan Farahmita (2015) misalnya memakai sampel riset pada dua negara, yaitu Indonesia dan Singapura. Dengan memperluas sampel di negara lain dapat memberikan hasil perbandingan mengenai penerapan adopsi IAS 16 standar akuntansi aset tetapnya.

Berdasarkan dari keterbatasan penelitian, adapun saran-saran yang harus diperhatikan bagi penelitian selanjutnya adalah menambahkan proksi lain yang agar dapat membandingkan apakah hasil penelitian akan sama bila proksi yang digunakan berbeda. (seperti income gearing (IGEAR) untuk mengukur *leverage*). *Kedua* Penelitian yang akan datang diharapkan dapat memperluas sampel di negara lain sehingga dapat membandingkan perusahaan dalam negeri dengan perusahaan luar negeri yang mengadopsi IAS 16 sebagai standar akuntansi aset tetapnya.

## REFERENSI

- Andison 2015. *fixed asset revaluation: market reactions*. Fakultas Akuntansi. Universitas Tri Sakti
- Bara , Ž. A., dan Šodan, Slavko., 2011, *Motives For Asset Revaluation Policy Choice In Croatia, Croatian Operational Research Review (Crorr)*, Vol. 2.



- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Brown, Philip, H.Y IZANAND Alfred L. Loh, 1992. Fixed Asset Revaluation and Managerial Incentives. *ABACUS*, Vol, 28, No.1
- Cotter, Julie and Ian Zimmer, 1995. Asset Revaluations and Assessment of Borrowing Capacity, *Abacus*, Vol. 31, No. 2
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta, Bandung.
- Firmansyah, Egi dan Erly Sherlita. 2012. Pengaruh Negosiasi Debt Contracts Dan Political Cost Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010). *Seminar Nasional Akuntansi dan Bisnis 2012*. Bandung.
- George, K, 2012. *Incentives for fixed asset revaluations*. Journal of Applied Accounting Research Vol. 13 No. 1, 2012 pp. 5-20
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Ed. 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iatridis, 2012. Incentives for fixed asset revaluations: the UK evidence. *Journal of Applied Accounting Research* Vol. 13 No. 1, 2012 pp. 5-20
- Jaggi, Bikki and Tsui, Judy. 2001. Management Motivation And Market Assessment: Revaluations Of Fixed Assets. *Journal Of International Financial Management And Accounting* Volume 12 No. 2 2001.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan* Edisi Pertama Cetakan Kedua, Kencana Jakarta.
- Khairati, 2014. *Pengaruh Leverage, Firm Size Dan Fixed Asset Intensity Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta
- Latifa, 2016. Pengaruh negosiasi debt contracts, political cost, fixed asset intensity, dan market to book ratio terhadap perusahaan melakukan revaluasi aset tetap (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* Vol. 1, No. 2, (2016) Halaman 166-176
- Manihuruk, 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Indonesia
- Nurjanah, Ai. 2013. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011, *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Purba, Marisi P. 2013. *Akuntansi Keuangan Aset Tetap dan Aset Tidak Berwujud*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFY. Yogyakarta.
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall Inc
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No 4, 424-441.
- Seng, Dyna dan Jiahua Su, 2010. Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation: Evidence from New Zealand Firms, *International Journal of Business Research, Department of Accountancy and Business Law, Working paper series, No 3*.
- Subramanyam, K.R and Halsey, Robert F. 2005. *Analisis Laporan Keuangan Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat



- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tay, Ink. 2009. *Fixed Asset Revaluation: Management Incentives dan Market Reaction*. Lincoln University, Canterbury, New Zealand.
- Torang, Syamsir. 2013. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Alfabeta. Bandung
- Utami, W. D., H. Sri dan S Djoko. 2012. *Investigasi dalam Konvergensi IFRS di Indonesia: Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib dan Kaitannya dengan Mekanisme Corporate Governance. Paper Dipresentasikan di Simposium Nasional Akuntansi XV, Banjarmasin*
- Watts, R.L Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Newyork: Prentice Hall.
- Yulistya, 2014. *Pengaruh leverage, arus kas operasi, ukuran perusahaan dan fixed asset intensity terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur yang go public tahun 2011-2013*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Bung Hatta Padang.